PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia ialah bangsa yang majemuk. Dikatakan majemuk sebab bangsa Indonesia memiliki berbagai macam budaya disetiap daerah. Kemajemukan budaya ini membuat setiap daerah dalam negara ini memiliki khas budaya tersendiri serta tentunya budaya itu sudah melekat dengan rakyat setempat. Masyarakat serta budaya tentunya tidak dapat dipisahkan karena, masyarakat adalah pencipta sekaligus yang mendukung terlaksananya suatu budaya.[[1]](#footnote-2)

Secara etimologis kebudayaan dari bahasa Sansekerta buddahyah artinya bentuk jamak kata buddhi berarti budi dan akal. Kebudayaan bisa berarti sesuatu yang berkaitan dengan budaya.[[2]](#footnote-3) Selanjutnya, berdasarkan Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan segala tindakan serta hasil ciptaan manusia di dalam rangka kehidupan bermasyarakat, kemudian menjadi milik manusia. Kebudayaan itu sendiri, berasal dari beberapa bagian, yaitu dari sistem masyarakat, bahasa, seni, religi, teknologi, ekonomi dan ilmu pengetahuan.[[3]](#footnote-4) Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan

meliputi pandangan masyarakat, bagaimana hidup masyarakat, serta sistem keyakinan.Yang menjadi aspek dari kebudayaan adalah adat.W.J.S Poewardaminta, mengatakan bahwa adat adalah suatu kebiasaan yang mempunyai beberapa arti yaitu sediakala, sudah lazim, serta berulang- ulang. Bisa dikatakan bahwa adat merupakan suatu yang sudah lama dibiasakan.Yang membahas berbagai aspek kehidupan, agama, peradilan, hubungan keluarga serta kematian.[[4]](#footnote-5)

Daerah Pana ialah salah satu daerah yang ada di Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat, yang masyarakatnya masih mempunyai kebudayaan yang sangat kental menggunakan tata cara adat kebudayaannya. Umumnya, masyarakat Pana, mewarisi kebudayaan dengan mempelajari berbagai hal dari para Leluhur serta masyarakatnya. Masyarakat Pana mempercayai bahwa adat yang telah diciptakan oleh nenek moyang, berupa benda- benda serta yang bersifat rohani begitu dihargai serta dipelihara, demikianpun pesan-pesan dari para leluhur ditaati dengan sepenuh hati.

Salah satu ritual yang masih sangat kuat diwarisi dari para leluhur mereka ialah ritual dipopattunu bai atau orang yang membakar atau mengorbankan babi ketika melakukan kesalahan dan dinyatakan bersalah dan ada juga yang dinamakan istilah mattunu bai atau orang yang pergi membawa dan membakar babi kepada keluarga jika ada keluarga yang melaksanakan rambu tuka' maupun rambu solo'.[[5]](#footnote-6) Dalam penelitian ini sesuai dengan topik yang ada, penulis berfokus pada istilah ritual dipopattunu bai yang merupakan salah satu tradisi yang dilakukan untuk menciptakan perdamaian dalam masyarakat, terkhusus bagi masyarakat Pana. Ritual dipopattunu bai merupakan kewajiban yang haras dilakukan menurut adat. Di mana orang yang bersalah ini akan membakar babi jika ia terbukti melakukan kesalahan, seperti menuduh salah orang tanpa bukti, to sialai padang (perkara tanah). Dalam proses ritual dipopattunu bai, dapat memperjumpakan berbagai pihak untuk membicarakan permasalahan yang terjadi. Kedua pihak yang berkonflik ini akan menjelaskan bagaimana permasalahan itu bisa terjadi di antara mereka agar proses perdamaian dalam konflik bisa mendapatkan solusi. Selanjutnya Para tokoh adat, keluarga dan tokoh agama akan mengadakan musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dalam tindakan ritual dipopattunu bai merupakan tindakan yang dilakukan untuk menyatukan kembali perbedaan yang terjadi dalam masyarakat salah satunya ialah perbedaan karena konflik. Di mana pihak yang bersalah ini akan dipopattunu bai atau membakar atau mengorbankan babi ditempat musyawarah itu untuk mempertanggungjawabkan kesalahan yang telah ia lakukan, sehingga konflik yang terjadi diantara kedua belah pihak didamaikan atau disatukan kembali.[[6]](#footnote-7) Di sini babi dijadikan sebagai korban, karena memang itu adalah kesepakatan adat dari awal oleh para leluhur yang kemudian terus diwarisi oleh masyarakat Pana sampai sekarang dan tidak bisa diubah begitu saja. Dan bagi masyarakat Mamasa sendiri, babi merupakan salah satu hewan yang memberi makna penting pada kehidupan budaya warga Mamasa.[[7]](#footnote-8)

Daerah Mamasa terkhusus di daerah Pana, dalam konteks adat budayanya tentang ritual dipopattunu bai, adalah ritual yang wajib dilakukan oleh orang yang telah dinyatakan bersalah dalam konflik itu. Sebab jika tidak ada babi yang dibakar oleh orang yang bersalah itu, kedua belah pihak yang berkonflik ini masih dianggap belum berdamai sampai ada babi yang dibakar.[[8]](#footnote-9) Bertolak dari pemaparan tersebut penulis tertarik untuk meneliti dengan judul kajian teologis terhadap makna ritual dipopattunu bai sebagai instrumen integrasi sosial masyarakat Pana.

Penelitian tentang makna ritual dalam budaya masyarakat Mamasa, sebelumnya sudah pernah dikaji oleh Mahasiswa Di Universitas Kristen Satya Wacana, Stepanus, (2019) ritual mebulle bai sebagai ruang bersama penyelesaian konflik sosial masyarakat Mamasa. Dari penelitian topik sebelumnya berbeda karena topik sebelumnya melihat makna ritual

membulle bai secara umum di Mamasa. Kedua proses dan makna ritual mebulle bai dan dipopattunu bai hampir memiliki kemiripan. Namun yang membedakan dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji makna ritual dipopattunu bai dari segi teologis.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kajian teologis makna ritual dipopattunu bai sebagai instrumen integrasi sosial masyarakat Pana?

1. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna teologis ritual dipopattunu bai sebagai instrumen integrasi sosial masyarakat Pana.

1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat,baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi mahasiswa juga menjadi sumbangsi pemikiran bagi civitas akademik Institut Agama Kristen

Negeri (IAKN) Toraja sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis dipelajari dibangku perkuliahan.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kebudayaan dan penyelesaian konflik yang baik.

2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang kebudayaan serta penyelesaian konflik yang baik.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi masyarakat Pana terkhusus bagi penganut agama Kristen bagaimana proses penyelesaian konflik yang baik

sesuai dengan ajaran Alkitab.

1. >Toto Sucipto, Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Provinsi Banten (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 2007J.1. [↑](#footnote-ref-2)
2. soerjono soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).12. [↑](#footnote-ref-3)
3. Yulianthi, Ilmu Sosial Budaya Dasar (Yogyakarta: Deepublish, 2019).!. [↑](#footnote-ref-4)
4. W.J.S.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1945)3. [↑](#footnote-ref-5)
5. Dominggus, Wawancara Oleh Penulis. Pana 12 September 2021. [↑](#footnote-ref-6)
6. Lipu, Wawancara Oleh Penulis. Pana 12 September 2021. [↑](#footnote-ref-7)
7. "Jidon, Wawancara Oleh Penulis. Pana 26 September 2021. [↑](#footnote-ref-8)
8. Lince, Wawancara Oleh Penulis. Pana 26 September 2021. [↑](#footnote-ref-9)